

PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM MENULIS CERPEN

Hendrisman

STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh

hendrisman63@gmail.com

Submit, 23-02-2022 Accepted, 05-06-2022 Publish, 12-06-2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui klasifikasi jenis gaya bahasa dan keterampilan siswa menggunakan gaya bahasa dalam menulis cerpen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian lembaran kerja siswa kelas X SMK N 2 Kec. Guguak yang berjumlah 24 lembaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jenis gaya bahasa yang digunakan siswa dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut (1) Gaya bahasa Tautologi, Pleonasm, Paralisme, Hiperbola, Paradoks, Enumerasi dan Personifikasi, (2) Gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa Hiperbola. Digunakan sebanyak 10 kali dan gaya bahasa paradoks digunakan sebanyak 2 kali, gaya bahasa paralisme digunakan sebanyak 4 kali, dan gaya bahasa enumerasi digunakan sebanyak 2 kali. Sedangkan gaya bahasa pleonasm digunakan sebanyak 4 kali, gaya bahasa tautologi digunakan sebanyak 4 kali dan gaya bahasa personifikasi digunakan sebanyak 3 kali dalam cerpen yang ditulis siswa. (3) Gaya bahasa yang paling sedikit digunakan dalam cerpen yang ditulis siswa adalah gaya bahasa Enumerasi dan gaya bahasa Paradoks yang masing-masingnya digunakan sebanyak 2 kali. Simpulan, gaya bahasa yang paling dominan digunakan siswa dalam menulis cerpen adalah gaya bahasa hiperbola.

Kata Kunci: Cerpen, Gaya Bahasa, Menulis

ABSTRACT

This study aims to determine the classification of the types of language styles and students' skills in using language styles in writing short stories. This study uses a qualitative descriptive method with the object of research being the student worksheets of class X SMK N 2 Kec. Guguak with total 24 sheets. The results showed that the types of language styles used by students in writing short stories were as follows (1) Tautology, Pleonasm, Paralism, Hyperbole, Paradox, Enumeration and Personification language styles, (2) The language style that is often used is Hyperbole. It was used 10 times and the paradox style was used 2 times, the paralism style was used 4 times, and the enumeration style was used 2 times. While the pleonasm language style is used 4 times, the tautology style is used 4 times and the personification style is used 3 times in short stories written by students. (3) The language style that is least used in short stories written by students is the Enumeration style and the Paradox style, each of which is used 2 times. In conclusion, the most dominant language style used by students in writing short stories is hyperbole.

Keywords: Language Style, Short story, Writing

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa secara tidak langsung, karena penyampaian informasi tidak secara tatap muka dengan orang lain tetapi hanya melalui tulisan. Menulis juga wadah dalam penyampaian gagasan, ide-ide yang ada dalam pikiran dan perasaan untuk tujuan tertentu. Suryadi and Milawasri (2018) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan mengarang yang memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran segala sesuatu yang dirasakan berupa rangkaian kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya, sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya.

Kegiatan menulis harus dilakukan sesering mungkin karena menulis tidak akan datang dengan sendiri tanpa banyak latihan, kesabaran dan kegigihan. Kegigihan dan kesabaran merupakan faktor keberhasilan dalam menulis. Salah satu latihan adalah menulis karya sastra menuntut kita untuk berfikir secara produktif dan ekspresif. Produktif dalam menemukan ide-ide dan ekspresif dengan merangkai kata-kata. Cerpen merupakan suatu alat untuk mengungkapkan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat secara ringkas, padat, dan utuh. Padmi (2017) berpendapat menulis cerpen adalah suatu kesanggupan untuk mengungkapkan ide, perasaan atau pikiran melalui bentuk tulisan prosa narasi pendek fiksi yang dengan tujuan menghibur dan penyampaian pesan moral. Cerpen lahir oleh keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri, untuk menaruh minat pada dunia realitas tempat hidupnya dan pada dunia angan-angan yang dihayalkan sebagai dunia nyata. Di dalamnya ditampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sebuah cerpen merupakan kesatuan antar unsur struktur (bentuk) maupun isi. Unsur bentuk mencakup penokohan, latar, gaya bahasa, alur dan sudut pandang, sedangkan unsur isi mencakup tema dan amanat.

Gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, pemakaian ragam tertentu untuk ragam tertentu untuk memperoleh sesuatu. Pentingnya gaya bahasa dalam menulis cerpen merupakan cara yang diperoleh penulis untuk menyatakan individualis, ide, gagasan, dan pikiran dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, sehingga menimbulkan kesan tertentu pada

pembaca. Bentuk karya sastra ini tidak hanya digemari oleh pengarang yang mengutamakan kandungan pikirannya, tetapi juga disukai oleh pembaca dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, sampai orang dewasa.

Penelitian tentang gaya bahasa pernah dilakukan oleh,Subarka (2020) yang menemukan bahwa ada sebelas gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Cita Citata dalam Album Kompilasi Sakitnya Tuh Di Sini karya Djahjadi Ishak, yaitu: (1) metafora; 2) alegori, (3) pleonasme; (4) tautology; (5) hiperbola; (6) paronomasia; (7) alusio; (8) antonomasia; (9) erotesis; (10) asonansi; dan (11) anafora. (Pusparini, 2017) berpendapat Gaya bahasa kumpulan cerpen Saat Cinta Datang Belum pada Waktunya karya Ari Pusparini memiliki nilai estetis yang tinggi dan mampu melejitkan makna. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan gaya bahasa yang cukup variatif, karena didalamnya terdapat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Selanjutnya, (Nina, 2020) menyatakan ada 26 gaya bahasa yang terdiri dari: 2 gaya metafora, 1 gaya bahasa hiperbola, 8 gaya bahasa personifikasi, 2 gaya bahasa repetisi, 6 gaya aliterasi, 1 gaya bahasa asonansi, 1 gaya bahasa sinekdoke pars pro toto, 2 gaya sinekdoke totem pro toto, 1 gaya bahasa elipsis, dan 2 gaya bahasa denotatif. Gaya bahasa personifikasi banyak digunakan dalam iklan Pesona Pariwisata NTB dengan tujuan memperindah tulisan agar lebih menarik. (Hasanah et al., 2019) menjelaskan penggunaan bunyi sengau untuk mencitrakan kegembiraan. Suasana gembira juga didukung dengan beberapa sajak puisi dengan konstruksi pantun. Secara leksikal pemilihan kata nyata maupun majas didayakan untuk mempertegas makna. Pendayaan pertanyaan retorik melibatkan pembaca dalam merasakan ungkapan dalam puisi. Bait-bait puisi membentuk rangkaian cerita dimulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, dengan teknik *flashback* dan *foreshadowing*. Keterkaitan antar bait sangat kuat menjadi satu kesatuan makna puisi yang utuh.

Selanjutnya, (Febriyanto and Suryani, 2021) berpendapat tema yang diangkat dalam ketiga cerpen yang diteliti berkuat permasalahan keluarga. Kumpulan cerpen *Tuhan buat Vasty* bertemakan permasalahan keluarga yang bermacam-macam. Permasalahan itu sendiri dipicu oleh keegoisan tokoh sampai takdir yang kurang berpihak. Tema cerita sendiri dibentuk oleh unsur cerita yang lainnya. Unsur cerita tersebut meliputi tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang sampai amanat. Seluruh

unsur tersebut membentuk suatu jalinan yang memiliki hubungan timbal balik. Seluruhnya tidak bisa dipisahkan karena masing-masing unsur memiliki fungsi. Adapun buah dari hubungan antar unsur adalah terbentuknya makna cerita yang utuh. Salah satu makna cerita tersebut adalah nilai-nilai moral. Nilai moral dalam cerpen ini secara umum dibentuk oleh unsur tokoh dan penokohan. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerpen meliputi, religiositas, kepedulian sosial, kejujuran, keberanian moral, bekerja keras, dan optimisme. Nifmaskossu and Rahmat (2019) menyebutkan bahwa adanya gambaran ekspresi pengarang dalam bentuk takut, marah, sedih, gelisah, bingung, jengkel, tak peduli, sabar, dan cinta/kasih sayang. Perasaan ini dialami sang tokoh saat ditinggal suami. Temuan proses kreatif dalam cerpen ini yakni proses kelahiran cerpen *Maryam* terinspirasi dari pengalaman penulis melihat sosok perempuan bekerjasendirian di tengah perkebunan karet PTP III di Desa Gunung Malintang (Koto Baru). Kemudian pengarang menulis cerpen *Maryam* dengan menyesuaikan wilayah kehidupan dan adat budaya masyarakat Minang.

Penelitian terdahulu telah banyak menjelaskan tentang gaya bahasa dalam lirik lagu, gaya bahasa dalam kumpulan cerpen, gaya bahasa dalam iklan, tema dalam cerpen dan eksperesi pengarang dalam cerpen. Namun dalam studi ini, peneliti hanya fokus pada analisis gaya bahasa dalam cerpen, khususnya pada cerpen yang ditulis siswa kelas X SMK Negeri 2 Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menganalisis gaya bahasa pada menulis cerpen siswa kelas X SMK Negeri 2 Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Objek penelitian adalah hasil lembaran kerja siswa yang berupa teks cerpen. Sedangkan subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Negeri 2 Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun *instrument* penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat penelitian berupa lembaran hasil kerja siswa berupa teks cerpen. Teknik keabsaan data dalam penelitian ini penulis gunakan adalah teknik triangulasi sumber. Peneliti melakukan sumber untuk memvalidkan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Data yang telah ditemukan akan dijabarkan sesuai dengan masalah penelitian. Analisis gaya bahasa yang terdapat dalam teks cerpen yang ditulis siswa kelas X SMK Negeri 2 Guguak kabupaten Lima Puluh Kota terdapat 7 gaya bahasa yaitu gaya bahasa Tautologi, Gaya bahasa Pleonasme, Gaya bahasa Paralisme, Gaya bahasa Hiperbola, Gaya bahasa Paradoks, Gaya bahasa Enumerasi, dan Gaya bahasa Personifikasi.

Penggunaan Gaya Bahasa Tautologi

Gaya bahasa Tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Acuan itu disebut tautologi jika mempergunakan kata-kata yang bersinonim, sama arti dan maknanya. Penggunaan gaya bahasa Tautologi pada cerpen yang ditulis siswa Kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh 4 gaya bahasa Tautologi. Berikut contoh gaya bahasa tautologi cerpen yang ditulis siswa:

Pokoknya Neza tidak boleh pergi Pak.....!!! aku tidak rela kalau anak kita *pergi mneinggalkan* kita (cerpen 021)

Pada suatu hari istriku *demam* dan flu untung ada di Surga obat (Cepern 005)

Kemudian kami pun berangkat meninggalkan rumah (cerpen 022)

Data tersebut menjelaskan kata *pergi meninggalkan*. Kata pergi menjelaskan dari satu tempat lain dan diperjelas dengan kata meninggalkan. Apabila kata pergi atau meninggalkan dihilangkan arti dan maknanya tetap utuh. Kata *sakit demam*. sudah menyatakan sakit sebaliknya sakit sudah menyatakan demam. apabila dihilangkan salah satu kata sakit atau demam, arti dan maknanya tetap utuh itulah gaya bahasa tautologi yang menyatakan dua kali tersebut. Selanjutnya, kata *berangkat meninggalkan*. Kata berangkat sudah jelas pergi dari suatu tempat ke tempat lain dan diperjelas dengan kata meninggalkan.

Penggunaan Gaya Bahasa Pleonasme

Penggunaan gaya bahasa Pleonasme pada cerpen yang ditulis siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh 4 gaya bahasa pleonasme. Gaya bahasa pleonasme menggambarkan makna dua kata telah tersimpul dalam makna pertama dan kata-kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh. Penggunaan pleonasme yang menggambarkan tentang:

Kamu harus kejar dia, sampai kamu mendapatkannya : lalu Riki berkata” iya kamub benar, sudah ya Zahara kita suka dengan orang, orang nggak suka ama kita (cerpen 022)

Nggak lama kemudian merekapun menerima lapor, naik kelas dan Riki *menembak Zahara, Riki bilang sama Zahara.....*(cerpen 022)

Di sebuah desa yang letaknya di daerah *terpencil* (cerpen 010)

Contoh tersebut menjelaskan kata ***kamu harus kejar dia, sampai kamu mendapatkannya***. Kamu harus kejar dia menyatakan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan diperjelaskan dengan kata *mendapatkannya*. Kata ***menembak Zahara, Riki bilang sama Zahara***. Kata *menembak Zahara* sudah jelas menyatakan suka dan diperjelas dengan kata suka. Selanjutnya kata ***di sebuah desa*** dan kata ***terpencil***, menyatakan tempat yang letaknya jauh dari pusat kota atau daerahnya yang jauh dari pusat keramaian

Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi menggambarkan tentang ciri-ciri manusia kepada benda untuk menimbulkan bayangan yang konkret atau menggambarkan benda mati seolah-olah hidup. Penggunaan gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerpen yang ditulis siswa diperoleh 3 gaya bahasa personifikasi. Contoh gaya bahasa personifikasi dalam cerpen yang ditulis siswa adalah sebagai berikut:

Saya juga bakal merasakan embun pagi dari sekitar pepohonan dan dapat melihat pemandangan yang *indah memukau*. pada pagi hari pemandangan di atas bukit sangat indah sekali (cerpen 006)

Sampai di kebun kami melihat pemandangan sejenak lalu teman saya kagum melihat pemandangan yang *indah dan memukau*.

Penggalan cerpen tersebut menjelaskan bahwa: terlihat pada kata ***indah memukau***. Kata *memukau* menggambarkan pemandangan atau keadaan alam yang diperjelas dengan kata indah ditemani turunnya hujan. **Selanjutnya**, kata ***indah memukau***. Kata *memukau* menggambarkan keadaan alam.

Penggunaan Gaya Bahasa Paralisme

Penggunaan gaya bahasa Paralisme pada cerpen yang dituliskan siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh 4 gaya bahasa paralisme. gaya bahasa paralisme menggambarkan dalam pemakaian kata-kata frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama dan yang sifatnya berharap kerah yang lebih baik.

Ia mau *mencari* kebahagiaan bukan mencari atau memiliki harta berlimpah (cerpen 010)

Saya merasa sangat lelah dan tidak terasa saya tertidur pulas di atas kursi dan tidak *terasa* haripun sudah sore (cerpen 008)

Data di atas menjelaskan: terlihat pada kata *mencari* pertama menjelaskan kata mencari kedua menjelaskan kata pertama. Apabila salah satu kata tersebut dihilangkan arti dan maknanya tetap utuh. Selanjutnya, kata *terasa* pertama menjelaskan kata terasa kedua, dan terasa kedua menjelaskan kata pertama. Apabila salah satu kata tersebut dihilangkan arti dan maknanya tetap utuh.

Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada cerpen yang dituliskan siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh 13 gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola menggambarkan perasaan yang menyentuh, menggugah perasaan dan menggambarkan rasa bahagia.

Menggambarkan Keadaan Alam

Kamipun tak lama kemudian sampai di perkebunan dengan *pesona-pesona warna-warna* buah yang musim pada saat itu (cerpen 024)

Waktu itu aku duduk dekat jendela sambil melihat keluar dan melihat *bintang yang jatuh bertaburan di atas langit* (cerpen 007)

Berikut penjelasannya, kalimat *pesona-pesona warna-warna*. Menggambarkan keadaan alam yang berlebih-lebihan. Selanjutnya, Contoh di atas menjelaskan, terlihat pada *bintang yang jatuh bertaburan di atas langit*. Maka menggambarkan keadaan alam, padahal kalau dipikirkan kalau bintang jatuh ke bumi, disini di langit dibuat bintang yang jatuh tersebut.

Menggambarkan Keadaan Sedih

Setelah beberapa saat kemudian kedua keluarga telah datang dan bercerita tentang kejadian semuanya. Ibu dari sang cewek *jadi histeris* sampai pingsang dan akhirnya juga masuk rumah sakit (cerpen 011)

Padahal ia sudah punya segalanya, lalu ria menjawab lagi dengan jawaban yang sama (cerpen 010)

Data tersebut menjelaskan bahwa: terlihat pada kata *jadi histeris*, Menggambarkan rasa sedih yang berlebihan. Selanjutnya, kalimat *padahal ia sudah punya segalanya*, jika dipikirkan dan dirasakan jika kita punya segala-galanya pasti

akan senang, disini tokoh ia masih merasa sedih, karena ia masih butuh kasih sayang dan perhatian.

Menggambarkan Rasa Kekesalan

Katanya sambil meraba wajah Nayla, karena wajahnya *diacak-acak* oleh temannya yang satu itu ia menjadi kesal dan pergi ke kelasnya (cerpen 021)
Kamu mempermainkan saya ya “kata raja sekali lagi kamu kayak gini *saya akan memotong lehermu*”(cerpen 009)

Penjelasan data di atas terlihat *wajahnya diacak-acak*. Maka yang menggambarkan kekesalan terlihat pada wajahnya yang diacak-acak, tidak mungkin wajah dapat diacak-acak, misalnya seseorang yang mengambil salah satu yang dilakukan melalui cabut lotre. Dan sebelum ia mengambil salah satu lotre tersebut, maka terlebih dahulu diacak-acak. Selanjutnya, kata *saya akan memotong lehermu*, Kata tersebut, hanya sekedar ancaman saja karena perasaan kesalnya sampai ia mengatakan hal tersebut.

Menggambarkan Latar

Saat itu amal sedang shalat dan berdo’a kepada sang pencipta agar anaknya lepas dari kesusahan, karena *saat itu pulang dari kebun amal seperti orang kesurupan*, tiba-tiba saat itu Amal meng karena saat itu pulang dari kebun Amal seperti orang mengamuk di area tidak sadarnya(cerpen 012)
Kadang Ria merasa hidupnya tidak ada gunanya lagi, ia *hidup di neraka* dan tanpa keluarga (cerpen 010)

Maka dapat dijelaskan bahwa, terlihat pada kalimat karena *saat itu pulang dari kebun amal seperti orang kesurupan*. Karena saat pulang diperjelas dengan kata kebun, kebun menunjukkan latar tempat. Selanjutnya, kata *hidup di neraka*. Di neraka menunjukkan latar tempat dan diperjelas dengan kata hidup.

Menggambarkan Perasaan Bahagia

Silahkan aku pasti mendengar dengan hati yang *lapang* (cerpen 022)
Sebelum ke kelas rani pun *langsung sujud syukur* karena dia dapat beasiswa sehingga dia dapat membayar SPP dan biaya ikut ujian pada hari seninnya (cerpen 024)

Selanjutnya, contoh di atas dijelaskan bahwa: terlihat pada kalimat *hati yang lapang*. Kalimat hati yang lapang menunjukkan dengan rasa bahagia, ia mendengarkan apa yang seseorang sampaikan kepada pendengar diterimanya. Selanjutnya, kalimat

langsung sujud syukur. Menunjukkan rasa terharu dan bahagia yang tak terhingga sehingga ia bersyukur kepada sang pencipta.

Penggunaan Gaya Bahasa Paradoks

Penggunaan gaya bahasa paradoks dalam cerpen yang ditulis Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh 2 gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa paradoks menyatakan sesuatu dengan berlawanan, tetapi sebetulnya tidak, bila dipikirkan sungguh-sungguh atau dirasakan dan sesuatu yang menarik perhatian karena kebenarannya. Contoh paradoks sebagaimana berikut ini:

Malam itu malamnya sangat *gelap* meskipun *diterangi* lampu, *aku sungguh sangat takut pada malam itu* (cerpen 013)
Air mata Anjali sudah *tidak dapat* terhenti tertetes.....(cerpen 004)

Penjelasan contoh di atas terlihat pada kata ***Gelap*** dan ***diterangi*** yang secara berlawanan diungkapkan pada kalimat tersebut. Selanjutnya, kata ***tidak*** dan ***dapat***. Kata pertama menjelaskan kata kedua dan sama halnya kata kedua menjelaskan kata pertama

Penggunaan gaya Bahasa Enumerasi

Penggunaan gaya bahasa enumerasi tidak terdapat dalam cerpen yang ditulis siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. pada kenyataan gaya bahasa enumerasi ini merupakan gaya bahasa yang sangat indah. Sama fungsinya dan maknanya pada penggunaan gaya bahasa paradoks. Contoh:

Malam itu malamnya sangat *gelap* meskipun *diterangi* lampu, *aku sungguh sangat takut pada malam itu* (cerpen 013)
Air mata Anjali sudah *tidak dapat* terhenti tertetes.....(cerpen 004)

Data di atas menjelaskan bahwa: terlihat pada kata ***Gelap*** dan ***diterangi***. yang secara berlawanan diungkapkan pada kalimat tersebut. Selanjutnya, kata ***tidak*** dan ***dapat***. Kata pertama menjelaskan kata kedua dan sama halnya kata kedua menjelaskan kata pertama.

Peneliti mendeskripsikan data pada teks cerpen yang ditulis siswa SMK Negeri 2 Kec. Guiguak Kabupaten Lima Puluh Kota dengan menggunakan teknis unjuk kerja. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) mengumpulkan hasil lembar kerja siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota; 2) mengklasifikasikan gaya bahasa pada teks cerpen siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota; 3) mendeskripsikan gaya bahasa pada teks cerpen yang ditulis siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota; 4)

menganalisis gaya bahasa siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec.Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota; dan, 5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian analisis gaya bahasa siswa X SMK 2 Negeri Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota diperoleh data yang terdiri dari 32 data gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa tautologi sebanyak 4 data, gaya bahasa pleonasme sebanyak 4 data, gaya bahasa paralisme sebanyak 4 data, hiperbola sebanyak 13 data, paradox sebanyak 2 data, enumerasi sebanyak 2 data dan personifikasi sebanyak 3 data. Untuk lebih jelasnya peneliti mengelompokkan jenis gaya bahasa sebagai berikut.

Tabel 1
Identifikasi dan Klasifikasi Jenis Gaya Bahasa dalam Cerpen

No	Jenis Gaya bahasa	Jumlah	Persentase
1.	Tautologi	4	13.79
2.	Pleonasme	4	13.79
3.	Paralisme	4	13.79
4.	Hiperbola	10	34.48
5.	Paradox	2	6.9
6.	Enumerasi	2	6.9
7.	Personifikasi	3	10,35
Jumlah gaya bahasa		29	100

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat 29 data gaya bahasa yang terdiri atas gaya bahasa tautology 4 data, pleonalisme 4 data, paralisme 4 data, hiperbola 10 data, paradox 2 data, enumerasi 2 data, personifikasi 3 data. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan gaya bahasa yang dominan digunakan dalam menulis cerpen adalah gaya bahasa hiperbola yang berjumlah 10 data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, terdapat penggunaan gaya bahasa siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat gaya bahasa tautology, pleonasme, paralisme, hiperbola, paradox, enumerasi, dan personifikasi. Penggunaan gaya bahasa tautology yaitu terdiri dari 4 data dengan persentasinya (13.79%), gaya bahasa pleonasme terdiri dari 4 data dengan persentasi (13.79%), gaya bahasa paralisme 4 data dengan persentase (13.79%), gaya bahasa hiperbola 10 data dengan persentase (34.48%), gaya bahasa paradok 2 data dengan persentase (6.9%), gaya bahasa enumerasi 2 data dengan persentase (6.9%) dan gaya bahasa personifikasi 3 data dengan persentasi (10.35%). Dengan demikian, gaya bahasa

yang paling banyak digunakan dalam menulis cerpen siswa kelas X SMK Negeri 2 Kec. Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota adalah gaya bahasa hiperbola dari 29 data gaya bahasa.

Siswa harus meningkatkan pemahaman tentang gaya bahasa dalam menulis teks cerpen agar cerpen tersebut bias lebih menarik perhatian membaca. Selain gaya bahasa siswa harus memahami unsur-unsur dan struktur cerpen supaya siswa lebih mudah untuk membuat teks cerpen yang baik dan menarik untuk dibaca. Maryatin, (2018) menyatakan terdapat 46 gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang menjadikan benda mati seolah-olah hidup layaknya manusia dalam kumpulan puisi ditulis oleh 26 mahasiswa sebanyak 52 puisi. Ismalinar et al., (2020) berpendapat gaya bahasa perbandingan pada puisi karya siswa kelas X (sepuluh) SMA Negeri 9 Kota Tangerang dengan rinciannya, yaitu; gaya bahasa perbandingan - personifikasi sebanyak 8 temuan, antitesis sebanyak 6 temuan, alegori 5 temuan, metafora 5 temuan, perumpamaan 4 temuan,antisipasi 2 temuan dan tautologi 6 temuan. Materi gaya bahasa termasuk dalam pembelajaran sastra di SMA yang mengacu pada Kompetensi Dasar, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pendidikan. Artinya, terdapat implikasi antara kajian gaya bahasa perbandingan pada puisi karya siswa kelas X (sepuluh) SMA Negeri 9 Kota Tangerang dan Pembelajaran Sastra.

Madina et al., (2020) menyebutkan bahwa di dalam novel *Aku mencintaimu Shanyuan karya Es Pernyata* terdapat 31 jenis gaya bahasa personifikasi. Seterusnya, Hartati (2017) menyatakan cerita pendek yang dianalisis tersebut dilihat berdasarkan tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Secara keseluruhan, cerpen berlatar di wilayah Kalimantan Barat dan menggunakan alur maju. Cerita Pendek diperankan oleh berbagai karakter dan memiliki pesan yang positif. Selanjutnya, bunyi sengau untuk mencitrakan kegembiraan. Suasana gembira juga didukung dengan beberapa sajak puisi dengan konstruksi pantun. Secara leksikal pemilihan kata nyata maupun majas didayakan untuk mempertegas makna. Pendayaan pertanyaan retorik melibatkan pembaca dalam merasakan ungkapan dalam puisi. Bait-bait puisi membentuk rangkaian cerita dimulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi, dengan teknik flashback dan foreshadowing. Keterkaitan antar bait sangat kuat menjadi satu kesatuan makna puisi yang utuh (Faizun, 2020). adanya gaya bahasa ironi, personifikasi, satire, dan metafora yang terdapat dalam puisi K.H. Mustofa Bisri dalam

album Membaca Indonesia. Gaya bahasa yang paling dominan adalah satire sedangkan, gaya bahasa yang tidak dominan adalah metafora (Yadafle et al., 2020).

SIMPULAN

Siswa kelas X SMK Negeri Kec. Guguak dalam menulis teks cerpen dominan menggunakan gaya bahasa hiperbola dan yang paling sedikit menggunakan gaya bahasa paradok dan enumerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizun, M. (2020). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4658>
- Febriyanto, D., & Suryani, S. (2021). Analisis Struktural Dan Nilai Moral Kumpulan Cerpen Tuhan Buat Vasty Suntingan Asep Sambodja. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.30599/spbs.v2i1.818>
- Hartati, M. (2017). Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, 15(1), 116–127. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/view/411>.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Akbar Al Aziz, I. S. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>.
- Ismalinar, Hayati, A., & Amelia, S. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas X (Sepuluh) SMA Negeri 9 Kota Tangerang dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SINAU)*, 2(2016), 453–458. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/senamu/index>
- Madina, L. O., Gifelem, A. G., & Gaspersz, S. (2020). Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Aku Mencintaimu Shanyuan Karya Es Pernyata. *Jurnal AKBAR JUARA*, 5(1), 10–26.
- Maryatin, M. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi dalam Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.30651/st.v11i1.1928>
- Nina. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam Iklan Pesona Pariwisata NTB pada Konten Youtube. *Hospitality*, 9(1), 71–76. <http://stp-mataram.e-journal.id/JHI>

- Padmi, J. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p31-38>
- Pusparini, K. A. R. I. (2017). “ *Saat Cinta Datang Belum Pada Waktunya .*”1, 280–285.
- Regina Nifmaskossu, Aceng Rahmat, F. M. (2019). Analisis Cerpen Maryam Karya Afrion Dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–115.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Subarka, A. B. F. A. M. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Cita Citata dalam Album Kompilasi Sakitnya Tuh di Sini*. 1(2), 58–65.
- Suryadi, E., & Milawasri, F. A. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswawafkip Universitas Tridinanti Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1263>
- Yadafle, R. I., Putra, T. Y., Hafid, A., Studi, P., & Bahasa Indonesia, P. (2020). Analisis Gaya Bahasa Puisi K.H. Mustofa Bisri Dalam Album Membaca Indonesia. *FRASA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 41–55.